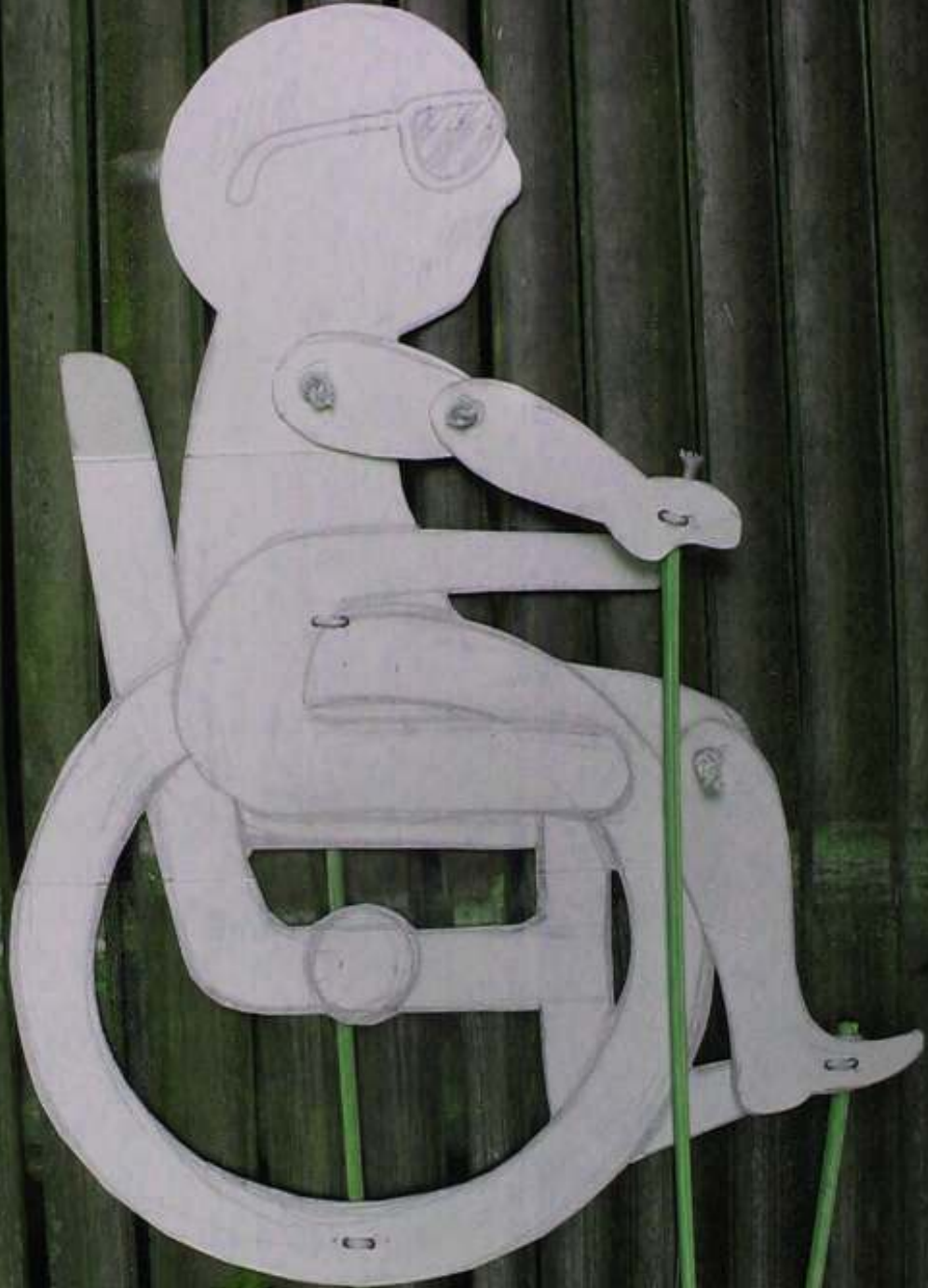


APRIL 2006

01

PETA HIJAU



INTRO



Ilustrasi sampul: interpretasi ikon "ramah kursi roda" dalam bentuk wayang.
Wayang : Elanto Wijoyono
Foto : Anang Saptoto

Green Map atau Peta Hijau? Masih banyak teman yang sering mempertukarkan dua penyebutan itu dalam percakapan. Seseekali menyebut "peta hijau", namun seringkali secara tiba-tiba mengganti sebutannya dengan "green map". Menurut para teman tadi, sebutan "green map" terdengar lebih akrab dan lebih enak diucapkan dibanding "peta hijau" yang terdiri atas empat suku kata. "grin mep", terasa lebih simpel dan mungkin, global.

Tetapi, mulai tanggal 8 Januari 2006, agaknya penyebutan Peta Hijau musti digalakkan (meminjam istilah yang populer di masa Orba :). Salah satu hasil pertemuan nasional pegiat peta hijau se Indonesia merekomendasikan nama Peta Hijau sebagai nama resmi jaringan pemanfaat metode green map di Indonesia. Selain penetapan nama Peta Hijau, pertemuan yang diikuti delegasi dari sepuluh kota; Aceh, Jakarta, Banten, Bogor, Bandung, Kalijati, Yogyakarta, Solo, Malang, dan Makasar, menyepakati Pemeta Hijau Yogyakarta (Greenmapper Jogja) sebagai koordinator Peta

Hijau untuk tahun pertama.

Apabila "Peta Hijau" sudah ditetapkan sebagai penyebutan untuk jaringan Indonesia, maka ikon (salah satu elemen pokok metode peta hijau) masih dituliskan secara acak sebagai "ikon" atau "aikon". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikon dinyatakan sebagai padanan kata serapan "ikon". Sementara Marco Kusumawijaya berpendapat penulisan yang tepat seharusnya "aikon". Argumentasinya, kaidah serapan mempertimbangkan bunyi pengucapan dalam bahasa aslinya. Redaksi memilih mempergunakan kata "aikon" sebagai bentuk persetujuan pada argumentasi itu.

Selain permasalahan pemilihan kata, edisi pertama Peta Hijau juga mengangkat sosok Ir Sudarsono, tuan rumah salah satu tempat pertemuan nasional Peta Hijau Januari lalu. Dalam rubrik Catat, kita sajikan pernik mengenai proyek pemetaan di kawasan Borobudur dan pada halaman terakhir, artikel mengenai Google Earth yang menyodorkan kemungkinan pengembangan peta hijau digital.

DAFTAR ISI

3
ULAS



Pertemuan Nasional Peta Hijau telah berlangsung 6-8 Januari 2006 di Yogyakarta. Oleh-oleh apa saja yang bisa dibawa?

5
GREEN MAP
SYSTEM



Usia ikon Green Map System versi 2 sudah tujuh tahun. Upaya pembaruan tengah berjalan. Apa saja yang dilakukan?

6
SOSOK



Menyapa kembali Ir Sudarsono sembari berbincang tentang niat mempertahankan kediamannya sebagai pusaka budaya.

7
CATAT



Upaya melengkapi Borobudur dengan menandai kumpulan pemukiman dan kearifan di sekitarnya dalam sebuah peta.

8
TENGARA



Google Earth memungkinkan kita melihat dan memperoleh citra digital berbagai lokasi di seluruh dunia

KONTRIBUTOR

Elanto Wijoyono koordinator Peta Hijau Yogyakarta. Saat ini mejadi koordinator Peta Hijau, jaringan pemeta hijau di Indonesia.

Marco Kusumawijaya, urban planner dan penulis. Perintis gerakan peta hijau di Indonesia, koodinator Peta Hijau Jakarta dan Bukittinggi.

REDAKSI

Teks : Helianto
Layout : Rohman Yuliawan

Jl. Kaliurang km 5. Gg Srikaloka CT II/12 Yogyakarta, 55281
pefahijau@yahoo.com

Peta Hijau menerima sumbangan artikel, foto maupun ilustrasi yang terkait dengan aktifitas Peta Hijau atau isu-isu lingkungan, sosial dan budaya di Indonesia maupun negara lain.

Oleh-oleh dari Yogyakarta

Elanto Wijoyono

Koordinator pertemuan nasional Peta Hijau

Memang tidak mudah untuk mengumpulkan para pemeta hijau dari berbagai kota di Indonesia untuk berkumpul bersama di suatu tempat pada suatu waktu. Masalah jarak, biaya, hingga kesibukan masing-masing menjadi sangat diperhitungkan. Namun, hanya dengan cintalah p a d a akhirnya semua bisa berkumpul , berbagi pengalaman , dan bersepakt melakukan sesuatu bersama-sama.



FOTO-FOTO: ANANG, JOYO, ICAL

Jelas tidak mengada-ada karena dari seluruh pegiat Green Map (Peta Hijau) di Indonesia hanya wakil dari Sanur, Bali yang tidak bisa hadir ke Yogyakarta, 6-8 Januari 2006 lalu. Sekitar 30 orang yang mewakili para pegiat Green Map di lebih dari 10 wilayah Indonesia cukup meramaikan Pertemuan Nasional Green Map Indonesia yang baru kali pertama diadakan itu. Jumlah itu melampaui yang telah diperhitungkan oleh Greenmapper Jogja, Komunitas Peta Hijau Yogyakarta, yang kebetulan menjadi penyelenggara acara ini. Bagaimana tidak? Hingga H-7 baru kurang dari sepuluh orang yang memastikan bisa hadir. Baru pada H-4 dan H-3 jumlah itu melonjak hingga dua kali lipat. Tampaknya semua sungguh bersemangat untuk bisa mengikuti acara ini, termasuk Aika Nakashima, staf Green Map System asal Jepang yang telah menjadi warga negara Amerika Serikat, yang rela jauh-jauh datang dari New York.

Green Map (Peta Hijau) muncul di Indonesia sejak

tahun 2001 dan hingga saat ini telah menyebar ke beberapa kota di Indonesia. Dari waktu ke waktu, pemerhati dan peminat gerakan Peta Hijau semakin bertambah, sehingga jaringan pun semakin meluas. Namun, secara umum masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa, bagaimana, dan sejauh mana peran Peta Hijau itu.

Gerakan Peta Hijau di Indonesia berkembang dari adanya jalinan komunikasi lintas wilayah antar individu. Beberapa usaha untuk menjalin koordinasi secara nasional sudah dilakukan, mulai dari pembukaan milis komunitas Peta Hijau lokal (Yogyakarta, Bali, Bogor, Bandung), milis Peta Hijau nasional (yang lebih banyak dimanfaatkan oleh pemeta hijau Jakarta), hingga pembuatan website Peta Hijau Indonesia (www.greenmap.or.id).

Namun, karakter militansi personal dalam menyebarluaskan konsep Green Map (Peta Hijau) serta minat dan ketertarikan kuat dari individu-individu yang bersedia turut mengembangkan Peta Hijau di wilayahnya menjadi sebuah sistem "tidak resmi" yang tampaknya lebih berperan dalam menyebarluaskan gerakan ini di Indonesia.

Potensi yang Masih Terepandam

Semua yang hadir di rumah tradisional milik keluarga KRT Kusumabudaya di Jalan Siliran Lor No. 1 kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta enggan beranjak sebelum semua delegasi selesai mempresentasikan kegiatan Peta Hijau di wilayahnya masing-



Dari waktu ke waktu, pemerhati dan peminat gerakan Peta Hijau semakin bertambah, sehingga jaringan pun semakin meluas.



berturut-turut mulai dari Jakarta, Bandung, Buton, Bogor, Aceh, dan Yogyakarta memaparkan berbagai kegiatan dengan media powerpoint presentation atau slide show. Dipresentasikan pula Peta Hijau Mandala Borobudur yang sedang dilakoni oleh Greenmapper Jogja bekerjasama dengan Green Map Jakarta. Teman-teman dari Serang, Kalijati, Malang, Surakarta yang baru memulai mengembangkan Peta Hijau sangat antusias menyimak pengalaman yang terbagi dari komunitas-komunitas yang sudah lebih dulu berkegiatan tersebut.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa gerakan Peta Hijau di Indonesia sudah cukup tersebar, tetapi masih belum terjalin secara kuat dalam suatu bentuk jaringan. Setiap komunitas Peta Hijau di masing-masing wilayah bergerak sendiri-sendiri atas dasar inisiatif. Komunikasi antar komunitas melalui beberapa personil kuncinya terjalin baik, tetapi tidak seluruhnya terjadi secara intensif. Faktanya, beberapa komunitas Peta Hijau di Indonesia berkembang dengan karakternya masing-masing dengan tingkat keaktifan berkegiatan yang berbeda-beda. Potensi Peta Hijau pun belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itulah pertemuan nasional ini digagas untuk merumuskan arah gerakan Peta Hijau dan mencari strategi memanfaatkan potensi Peta

Hijau untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan.

Menuju Green Map Indonesia Hub

Sebagai salah satu hasil yang dibawa dari Konferensi Green Map Asia Hub di Aichi EXPO 2005 Jepang pada bulan Agustus 2005, gerakan berjaringan dipandang sebagai sebuah langkah strategis yang memiliki banyak manfaat, terutama dalam hal peningkatan kapasitas setiap elemen gerakan dan keberlanjutannya. Hal itu telah dicontohkan dengan cukup baik oleh jaringan Green Map Japan yang tercatat sebagai negara yang memiliki komunitas dan aktivitas Green Map paling aktif di Asia, teraktif kedua di dunia menyaingi Amerika Serikat. Dengan adanya jaringan, Jepang membuktikan bahwa potensi Green Map bisa dibawa menuju ke arah gerakan yang memiliki peran dan hasil nyata di masyarakat. Oleh karena itu, dalam event yang bertemakan "Green Map 10th years; Its Present and Future" itu, langkah berjaringan dipandang perlu untuk ditumbuhkembangkan di setiap negara hingga level Asia.

Indonesia bisa berbangga menjadi negara teraktif kedua di Asia setelah Jepang. Namun, sayangnya belum pernah ada upaya untuk mengelolanya sebagai sebuah jaringan secara nasional. Pada kesempatan

inih kemudian berhasil disepakati untuk membentuk sebuah jaringan komunikasi dan informasi antar pegiat Peta Hijau di Indonesia. Organisasi jaringan bernama PETA HIJAU

ini diharapkan bisa mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan jaringan Green Map di wilayah-wilayah di Indonesia yang berminat mengembangkannya.

Sistem pengelolaan organisasi forum ini dilakukan oleh satu tim koordinator nasional yang dipilih dari salah satu komunitas Peta Hijau di Indonesia secara bergilir setiap setahun sekali. Greenmapper Jogja secara aklamasi terpilih menjadi Koordinator PETA HIJAU periode tahun 2006 ini. Peran koordinator di sini adalah sebagai moderator dan administrator jaringan, bukan sebagai lembaga penentu kebijakan. Walaupun koordinator nasional juga berkewajiban menghubungkan komunikasi dan informasi antar komunitas Peta Hijau di Indonesia dan dengan pusat jaringan Green Map System di New York, setiap komunitas Peta Hijau lokal tetap berhak untuk melakukan tukar informasi dan komunikasi langsung secara mandiri.

PR Besar Itu Telah Menanti

Banyak harapan yang muncul setelah organisasi jaringan PETA HIJAU ini lahir. Peta Hijau sudah dipahami sebagai sebuah metode yang sangat



potensi al dalam mendidik dan meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tempat hidupnya, dan lebih jauh sebagai sarana menuju ke arah perubahan sosial yang lebih baik secara berkelanjutan. Namun, pertanyaan besarnya selalu berpulang pada bagaimana caranya dan siapa yang wajib melakukannya. Paling tidak saat ini peran masing-masing pihak sudah terpetakan, tinggal konsistensi dalam menjalaninya. Ternyata cukup banyak juga yang harus dipersiapkan agar semuanya bisa berjalan optimal, mulai dari menentukan bentuk kelembagaan, mengaktifkan kembali website www.greenmap.or.id; mengoptimalkan mailing list greenmapindonesia@yahoo.com; membuat media berkala PETA HIJAU; menyediakan perangkat (tools) panduan pembuatan Peta Hijau; mengelola distribusi produk Peta Hijau; berbagi kontak lembaga, dana, ahli, relawan, komunitas; dan masih banyak lagi yang harus dilakukan. Bagaimanapun bendera start sudah dikibarkan, maka tidak pantas jika kemudian hanya berjalan di tempat atau bahkan mundur teratur.

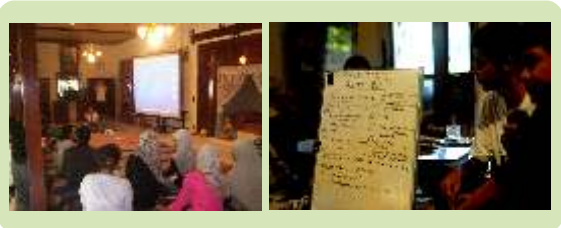


FOTO-FOTO: ANANG, JOYO, ICAL

Aren't you HOT?

Sore itu matahari terik benar, sehingga banyak peserta Pertemuan Nasional Peta Hijau mengipas-ngipas diri kegerahan. Salah seorang LO, sebut saja Si A, tengah asyik berbincang dengan rekan-rekan LO lainnya sembari menenteng beberapa VCD yang berisi film dokumentasi penggalian situs-situs arkeologis di daerah Prambanan. Aika, pegiat Peta Hijau dari New York, mendekat ke Si A yang waktu itu mengenakan jaket tebal model v-neck, dan bertanya, "Aren't you hot?". Spontan Si A menjawab, "Oh no, no...this is VCD about axcavation. Not a blue film!". Aika pun ngeloyor dengan bingung..

MENUNGGU AIKON BARU PETA HIJAU

Coba amati daftar ikon Peta Hijau. Dari 125 ikon dalam daftar itu, mana yang paling tepat untuk merepresentasikan sebuah pasar hewan. Tidak ada kan? Yang paling mendekati mungkin ikon Pasar Lokal, namun deskripsinya tidak mewakili secara menyeluruh fenomena, kondisi ataupun cerita dari sebuah pasar hewan.

Nah, kejadian di atas adalah salah satu alasan yang mendasari pemikiran untuk melakukan update (pembaruan) ikon-ikon Peta Hijau. Selama ini, selain memanfaatkan 125 ikon global versi 2--dikembangkan oleh Green Map System (GMS) pada tahun 1996 dan kemudian direvisi pada tahun 1999--para pembuat peta hijau di seluruh dunia mengembangkan ikon lokal untuk menyasiasi

Proses update ini dirancang untuk mewadahi partisipasi semua jaringan Peta Hijau di seluruh dunia melalui website www.icons.greenmap.com. Usulan-usulan yang masuk diantaranya mengkritisi jumlah kategori ikon saat ini (terdiri dari 11 kategori) yang dianggap terlalu banyak dan tumpang tindih. Tim update dari GMS, termasuk Aika dan Wendy Brawer (pendiri Green Map System), mengusulkan pengurangan kategori menjadi 3 saja, yaitu Nature, Culture, Society (alam, budaya dan masyarakat). Ketiga kategori ini dipandang mampu merangkul 11 kategori sebelumnya ke dalam pembagian yang lebih ringkas dan mudah dipahami tanpa harus menghilangkan bagian-bagian yang sudah ada.

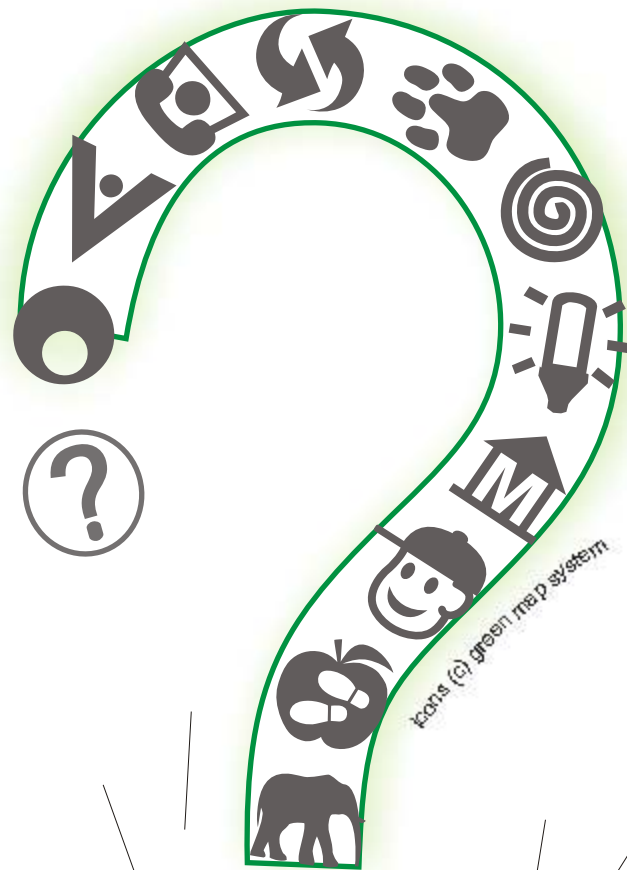
Penciutan kategori ikon Peta Hijau menjadi 3 saja, yaitu Nature, Culture, dan Society

ketiadaan ikon yang representatif. Pemeta hijau Jakarta, misalnya membuat ikon Makanan Tradisional--berupa mangkuk penuh makanan yang masih panas berkepul--alih-alih memakai ikon Kafe Alami/Vegetarian yang kerap dipakai pemeta hijau wilayah lain untuk menandai makanan khas lokal. Alasannya, ikon GMS yang ada dianggap kurang pas untuk mewakili temuan ini.

Mulai dirintis sejak November 2002, proses update ikon kemudian dimotori oleh Aika Nakashima, pemeta hijau dari GMS, dalam rentang waktu Oktober 2005 hingga awal bulan Februari 2006 lalu. Dalam pengantar proyek, Aika menyebutkan sejumlah pertimbangan yang mendasari update ini; yakni bertambahnya proyek Peta Hijau di seluruh dunia (320 proyek di 45 negara per Februari 2006), alasan keberlanjutan, adanya perubahan lingkungan, upaya untuk meningkatkan kemudahan pakai, dan upaya untuk menyajikan cerita di balik masing-masing ikon.

Sewaktu berkunjung ke Indonesia dan bergabung dalam acara Pertemuan Nasional Peta Hijau, 6-8 Januari 2006, di Yogyakarta, Aika mempresentasikan program ini dihadapan delegasi dari Aceh, Bandung, Jakarta, Makassar dan Yogyakarta. Sayangnya, selain tidak tersedia perangkat presentasi dan materi pengantar diskusi yang memadai, belum semua partisipan memiliki pengenalan yang mencukupi mengenai ikon Peta Hijau. Alhasil, forum ini tidak menelorkan rekomendasi apa pun.

Mendekati batas akhir pengusulan update ikon pada tanggal 12 Maret 2006, Yogyakarta mengirimkan beberapa rekomendasi desain dan penambahan kategori. Kini, hasil kritisasi dari jaringan-jaringan pemeta hijau seluruh dunia tengah dikaji oleh tim perumus ikon di GMS. Pada pertengahan tahun ini diharapkan hasil revisi dan ikon-ikon dalam bentuk font sudah siap dipakai. Mari kita tunggu! (Rohman)



www.icons.greenmap.org

IMAGE SOURCE: WWW.ICONS.GREENMAP.ORG



GLEN CHANDRA

7 Paragraf Bersama Ir Sudarsono

Menjadi relawan peta hijau bisa dalam bentuk apa saja. Entah sebagai pencari data, menjadi donatur, menyumbangkan makanan atau menyediakan ruang untuk beraktifitas. Peran terakhir inilah yang selalu dilakukan oleh Ir Sudarsono, penghuni rumah tradisional di Jalan Siliran 1, Panembahan, Yogyakarta.

Pak Dar, panggilan akrab beliau, selalu membuka lebar-lebar pintu rumahnya untuk para aktivis greenmapper jogja (pemeta hijau Yogyakarta). Bagi partisipan Pertemuan Nasional Peta Hijau pada awal Januari 2006 lalu, sapaan hangat dan semangat beliau ketika bercakap-cakap tentu masih lekat di ingatan.

Dalam usianya yang menginjak 70 tahun, aneka pengalaman sudah beliau karungi. Beliau merasa beruntung bisa mengesap pendidikan secara penuh, mulai dari tingkat sekolah dasar di SD Keputran, dilanjutkan di SMP 2 Yogyakarta, dan kemudian SMA 4 Yogyakarta. Pada tahun 1955, beliau berkesempatan mencicipi bangku perguruan tinggi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, jurusan Teknik Kimia dan meraih gelar sarjana pada tahun 1962.

Setelah memperoleh gelar sarjana, bapak yang mempunyai hobi bersih-bersih dan olahraga ini lalu bekerja beberapa tahun di LPP (Lembaga Pendidikan Perkebunan) sebagai staf pengajar. Tidak hanya itu, beliau juga pernah bekerja di Lapangan Golf Cangkringan, Sleman selama 8 tahun, yaitu pada tahun 1992-2000. Setelah pensiun dari pekerjaannya, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk menjaga, merawat, dan melestarikan

Mereka bercita-cita menjadikan rumah ini hidup di segala jaman dan berfungsi sebagai gedung bersejarah.

rumah yang telah diwariskan oleh bapaknya, yaitu KRT Kusumabudaya.

Rumah bergaya joglo ini sangat berarti bagi Pak Dar. "Bapak saya dulu mewasiatkan agar rumah ini dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, jangan malah menjadi alasan perpecahan keluarga karena saling berebut," tutur penyuka sate dan bakmi ini. Beliau bersama tiga saudaranya, almarhum Bapak Hutoyo, almarhum Bapak Sudartomo dan almarhumah Ibu Sudarilah, bertekad mewujudkan wasiat itu hingga akhir hayat. Mereka bercita-cita menjadikan rumah ini hidup di segala jaman dan berfungsi sebagai gedung bersejarah.

Beliau menyayangkan sikap pemerintah, baik pemerintah propinsi ataupun pemerintah kota Yogyakarta, yang dinilainya kurang proaktif dan peduli terhadap peninggalan budaya dan sejarah di Yogyakarta. Termasuk juga terhadap rumah tradisional KRT Kusumabudaya, sehingga untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan kerja cukup keras.

Mengakhiri wawancara, beliau berpesan supaya kita sebagai penerus bangsa untuk tetap menjunjung tinggi etika dan unggah-ungguh budaya timur, karena pada akhir-akhir ini budaya Indonesia sudah sangat jauh dari nilai-nilai budaya yang luhur. (Helianto)

Pendapa Siliran Lor 1

Kompleks rumah tradisional Jawa ini terletak di jalan Siliran Lor No. 1, Panembahan, Yogyakarta, di atas tanah seluas 350 m². Dibangun pada tahun 1860, rumah bergaya joglo ini dimiliki oleh KRT Kusumabudaya, seorang abdi dalem Tepas Kapujanggan (Kantor Kesusasteraan) Kraton Yogyakarta.

Gaya tradisional rumah ini terlihat jelas dari keberadaan pendapa pada bagian depan rumah dan sumur pada sudut halaman, serta atap joglo pada pendapa dan atap limasan pada rumah induk (dalem).

Rumah yang pernah dijadikan sekolah pada th 1955-1967 ini tidak memiliki ukiran sedikitpun pada kayunya sebagai ungkapan kerendahan hati pemilik rumah yang menyadari kedudukannya hanya sebagai abdi dalem.

Halaman rumah yang pernah dikunjungi oleh Duta besar Australia ini ditata sedemikian menarik dengan berbagai macam tanaman (terdapat 700 batang tanaman yang terdiri dari 150 species, dan 60 diantaranya adalah tanaman langka) dan berbagai satwa yang cukup menarik. Burung merak, burung derkuku, kucing serta gemericik air dari kolam menjadikan suasana teduh, sejuk dan damai.

Rumah ini pernah mendapatkan empat penghargaan karena masih terawat dan terjaga keaslian bentuk, bahan bangunan dan fungsinya, serta terpelihara tamannya. Penghargaan berasal dari Yayasan Warisan Budaya Yogyakarta (1992) dan Kodya Dati II Yogyakarta (1998) sebagai Juara I Taman Rumah Tinggal, anugerah Kalpataru (1999), dan penghargaan warisan budaya dari Pemda DIY (2002).



SEBUAH PETA UNTUK

BOROBUDUR

Marco Kusumawijaya & Elanto Wijoyono



Borobudur, sebuah pusaka dunia, adalah candi Buddha terbesar di dunia. Ia terletak di Jawa Tengah, sekitar 45 km utara Yogyakarta. Ia dibangun pada abad ke-8 dan ke-9. Alasnya berukuran sekitar 125m X 125 m, dan tinggi dari alas hingga ke puncak stupa lebih dari 40 meter. Ia terbangun dari sekitar satu juta batu yang dikerat dan diukir sedemikian rupa hingga saling melengkapi. Batu-batu ini membentuk, antara lain, 1460 panel relief-dalam sepanjang 5 kilometer.

Kawasan di sekeliling Borobudur merupakan permukiman yang berumur tua sekali, setidaknya setua Candi Borobudur itu sendiri. Tiap desa memiliki toponim yang khas, dan para penduduknya memiliki spesialisasi pekerjaan. Mereka juga membudidayakan keanekaragaman hayati yang tinggi. Selain itu kawasan ini juga kaya dengan berbagai gejala alam yang menarik: mata air panas, mata air asin, berbagai sungai yang mengalir sepanjang waktu, hutan bambu, dan lain-lain. Secara ekologi, kawasan Borobudur merupakan kawasan

watershed yang dibatasi oleh punggung Gunung Merbabu-Merapi (di timur), Bukit Menoreh (di selatan), Gunung Sumbing-Sindoro (di barat) dan Gunung Andong-Telomoyo (di utara).

Pada saat ini interaksi antara lingkungan borobudur dan ekonomi pariwisata serta perkembangan lainnya menimbulkan berbagai potensi kebaikan maupun keburukan. Pada saat ini berlangsung perdebatan tentang baik-buruknya berbagai kegiatan dan rencana (yang terus bertambah) terhadap pusaka tak ternilai tersebut, di samping untung-ruginya bagi masyarakat setempat, serta masa depan pelestarian Borobudur dan sekitarnya secara menyeluruh.

Bagi proses tersebut, Peta Hijau Mandala Borobudur akan menyumbangkan suatu rekaman atas keaneka-ragaman budaya dan alam kawasan tersebut, dengan menggunakan sejumlah ikon dari "Sistem Ikon Peta-Hijau" (Green Map System, www.greenmap.org). Selain itu, Peta Hijau Mandala Borobudur akan membantu memandu siapa saja yang tertarik untuk mengetahui lebih menyeluruh tentang hubungan antara Borobudur dan kehidupan di sekitarnya. Kami

berharap ia akan memercikan rasa hormat dan keingin-tahuan yang lebih besar terhadap Candi Borobudur --salah satu monumen religiusitas kemanusiaan terbesar-- dan lingkungannya.

Proyek ini merupakan kolaborasi antara tim Peta Hijau Jakarta dan Yogyakarta. Survei lapangan tahap pertama pada bulan April - Mei 2005 diikuti oleh sekitar 30-an orang relawan, sebagian besar mahasiswa UGM, sejumlah mahasiswa Buddhis, dan dipandu oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Jaringan Kerja Pariwisata Borobudur. Center for Heritage Conservation Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik UGM dan beberapa peneliti memberikan dukungan terhadap pelaksanaan proyek ini. Hasil survei tahap pertama telah menghasilkan sebuah dummy yang dipresentasikan pada pertemuan para pemeta hijau se-Asia di Aichi EXPO 2005 pada bulan Agustus 2005. Wendy Brawer secara khusus memberikan donasi sebesar 500 Yen untuk proyek ini.

Setelah terhenti selama beberapa waktu, proses pembaruan data direncanakan akan dijalankan lagi mulai bulan Mei 2006.

...interaksi antara lingkungan borobudur dan ekonomi pariwisata serta perkembangan lainnya menimbulkan berbagai potensi kebaikan maupun keburukan...

Untuk kontribusi dan partisipasi, kontak: Lieke (081802778600)



Dunia Kecil a la Google Earth



WWW.EARTH.GOOGLE.COM

Pernah bermimpi menyaksikan bumi dari angkasa? Tak perlu repot-repot menjadi wisatawan luar angkasa yang boros biaya, cukup pasang Google Earth di komputer Anda dan wisata luar angkasa bisa diarungi dengan murah meriah. Tapi nanti dulu, apa sih Google Earth?

Bagi pengguna internet, nama Google pasti tak asing lagi. Kepopuleran mesin pencari (search engine) ini telah menggantikan Yahoo! sebagai mesin pencari yang paling banyak dipakai dan diandalkan. Saking populernya, kata kerja "googling" jamak dipakai untuk menggantikan istilah aktifitas pencarian memakai search engine di internet. Selain layanan mesin pencari, Google juga terkenal dengan layanan email berkapasitas simpan hingga 2.5 Gb (giga byte) alias 250 kali lebih besar dari kebanyakan kapasitas email gratisan lainnya.

Ketika diperkenalkan pada awal tahun 2005, Google Earth hanya sekedar menampilkan citra satelit muka bumi beresolusi rendah. Kini citra-citra beresolusi tinggi dengan skala besar maupun citra yang horisontal suatu kawasan pun tersedia. Sebagian besar citra yang ditampilkan berasal dari pemotretan satelit pada tahun 2005 dan awal 2006.

Bagi kalangan awam, Google Earth populer sebagai layanan untuk melihat dan memperoleh citra-citra permukaan bumi secara mudah dan gratis. Lewat aplikasi ini pula, pengguna bisa melakukan wisata digital ke seluruh penjuru bumi. Namun bagi profesional, semisal pakar sistem informasi geografis (GIS), kemungkinannya lebih dari sekedar menyaksikan indahnya deretan pantai di Indonesia timur dari udara. Namun juga kemungkinan mengkaji

persebaran flu burung atau mengilustrasikan bencana-bencana global seperti mencairnya es di kutub-kutub bumi.

Lantas, bagaimana cara mengoperasikan layanan ini? Mudah saja. Pertama, anda harus menginstal aplikasi Google Earth (bisa di-download gratis dari www.earth.google.com), kemudian tinggal aktifkan aplikasi di komputer yang tersambung internet. Voila! Muncullah simulasi bola dunia, lengkap dengan gumpalan-gumpalan awan dan warna biru bagai penggambaran bumi ketika dilihat dari angkasa luar. Tampilan ini dilengkapi pula panel navigasi untuk pencarian lokasi dan panel-panel kategori pencarian.

Selain bisa memandang bumi di kejauhan, Google Earth memungkinkan Anda untuk mengunjungi lokasi manapun di bumi hanya dengan mengetikkan nama lokasi di bidang pencarian. Disamping kunjungan dari arah vertikal (artinya Anda seolah-olah diterjunkan ke lokasi tujuan), kini dimungkinkan untuk mendapatkan perspektif horisontal dari lokasi yang dituju. Sejumlah lokasi, terutama kota-kota utama di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang, sudah dilengkapi dengan foto satelit beresolusi tinggi yang memungkinkan anda untuk mengidentifikasi jalan, bangunan-bangunan, jenis pepohonan, dan jenis mobil hingga seolah-olah Anda berada hanya 100 meter di atas lokasi itu.

Dengan biaya kurang dari AS \$ 30 Anda bisa mendapatkan layanan Google Earth Pro yang memperbolehkan upload citra satelit dari suatu lokasi. Dengan tagging Anda bisa menambahkan informasi-informasi lokasional, termasuk menempatkan ikon pada lokasi tertentu. Menilik kecanggihannya yang mudah, nampaknya gagasan untuk mengembangkan peta hijau digital se-Indonesia tak layak lagi dianggap sekedar mimpi. (Rohman)

AGENDA APRIL

Peta Hijau Jogja 4 Tahun



Pada tanggal 17 Maret lalu, Peta Hijau Yogyakarta genap berusia 4 tahun.

Sebuah forum refleksi kecil melibatkan relawan, pegiat lembaga lain dan para pendukung akan diselenggarakan tanggal 9 April 2006 di Pendapa KRT Kusumabudaya, Jl Siliran 1, Yogyakarta.

Kirimkan agenda komunitas Anda ke petahijau@yahoo.com



WWW.GEARTH.BLOG.COM



Peta Hijau adalah media komunikasi dan informasi jaringan aktivis peta hijau di seluruh Indonesia. Saat ini jaringan dan aktivis Peta Hijau tersebar di Aceh, Bukittinggi, Banten, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Yogyakarta, Solo, Sanur-Bali, Makasar/Buton.

Peta Hijau diterbitkan oleh Sekretariat Nasional Peta Hijau di Yogyakarta.

Jl. Kaliurang Gg Srikaloka CT II/12 Yogyakarta
081578658586 (Elanto Wijoyono)
08128277647 (Rohman Yulianan)